

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan harapan dari semua pasangan yang sudah menikah, sering kali anak dijadikan simbol dari keluarga yang sempurna, salah satu tujuan dari pernikahan adalah memperoleh keturunan (Walgito, 2015). Hannah dan Stone (Walgito, 2015) menambahkan bahwa menikah bukan hanya untuk pelegalan hubungan seksual melainkan juga untuk keberlangsungan ras dan keturunan.

Walgito (2015) menuturkan bahwa setiap pasangan yang sudah menikah memiliki keinginan memperoleh keturunan (anak) dalam kondisi sehat serta tidak mengalami cacat baik secara fisik maupun psikis, namun pada kenyataannya tidak semua anak terlahir dalam kondisi fisik maupun psikis yang baik, ada anak yang dilahirkan dengan ketidak sempurnaan baik secara fisik maupun psikis, atau sering disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

ABK merupakan anak dengan kelainan, anak difabel, anak disabilitas dan juga anak yang memiliki masalah dalam proses tumbuh kembang serta hambatan maupun penyimpangan fisik, mental intelektual, sosial dan emosional dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia sehingga mereka memerlukan perlakuan dan pendidikan secara khusus (Depdiknas, dalam Sulthon 2020). ABK adalah anak yang memiliki penyimpangan dari kriteria normal atau umumnya anak seusianya, penyimpangan itu terletak pada kemampuan pendengaran,

kemampuan penglihatan, kemampuan penalaran (intelektual) atau kemampuan sosial-emosional (Abdurrahman dalam Sulthon, 2020).

Anak dapat dikategorikan sebagai ABK disebabkan oleh banyak faktor serta dapat terjadi pada perkembangan masa kehamilan (prenatal), perkembangan pada masa bayi baru lahir usia 0-28 hari (neonatal) dan pada masa perkembangan setelah usia 28 hari (pos natal). Hal-hal yang dapat mempengaruhi perkembangan anak pada masa dalam kandungan diantaranya : usia kehamilan, stres, kekurangan asupan gizi dan nutrisi, mengonsumsi obat psikotropika serta kesehatan ibu hamil. ABK bisa terjadi juga akibat proses kelahiran diantaranya bayi yang lahir dengan bobot kurang seimbang, bayi yang lahir dengan usia kehamilan kurang dari 9 bulan. Selain itu pada masa perkembangan anak pernah terjatuh, panas tinggi hingga kejang atau mengalami sakit yang berat, hal ini dapat menjadi pemicu timbulnya gangguan fisik maupun psikis pada anak dan mempengaruhi anak tumbuh menjadi ABK (Santrock, 2011).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Data Statistik (BPDS) tahun 2017, ABK di Indonesia mencapai 1,6 juta jiwa. Sementara World Health Organization (WHO) memperkirakan jumlah ABK saat ini sekitar 7-10% dari jumlah total populasi anak di Dunia.

Kehadiran seorang ABK dalam suatu keluarga akan memunculkan berbagai reaksi dari setiap personil yang ada dalam keluarga tersebut. Hastuti dan Mangungsong (2009) menuturkan bahwa orang tua yang memiliki ABK mengalami tiga tahap reaksi yang terjadi dalam menghadapi keadaan anaknya

tahap pertama *shock*, setiap orang tua akan mengalami guncangan batin serta tidak mempercayai pada saat mengetahui bahwa anaknya termasuk kategori ABK, tahap kedua merasa kecewa, sedih dan mungkin marah pada keadaan yang dialami, tahap ketiga penerimaan dimana orang tua mulai berdamai dengan keadaan dan menerima kenyataan serta menyesuaikan diri dengan keadaan yang dimiliki anaknya.

Dalam mengasuh anak, ibu memiliki peran yang sangat penting dan memiliki kepekaan pada perkembangan kondisi anak, sehingga sering muncul perasaan khawatir dan takut jika perkembangan anak tidak normal dan berbeda dengan apa yang diharapkan (Mangunsung, 2011). Ibu memiliki hubungan emosional yang sangat kuat dengan anak dan berlangsung secara naluriah (Gunarsa dan Gunarsa, 2004). Peran ibu dalam mengasuh anak, mengamati pertumbuhan, perkembangan anak dan mendidik anak sering membuat ibu mengalami kesulitan, terlebih ketika seorang ibu memiliki anak ABK, karena anak ABK memiliki perilaku yang berbeda dari anak normal lainnya dan anak ABK sering menunjukkan ekspresi yang tidak sesuai, seperti menangis secara tiba-tiba, tersenyum meskipun tidak ada hal yang lucu, menghindari kontak mata dan tidak bermain seperti umumnya anak normal (Putri, Pramesti, dan Hapsari, 2019). Selain itu permasalahan yang ditimbulkan oleh anak ABK dalam lingkungan rumah maupun keluarga membuat ibu merasa semakin tertekan dan stres (Safaria, 2005).

Bania (Ayu, 2012) mengasuh anak merupakan sumber dari stres dan stres itu akan semakin bertambah ketika seorang ibu memiliki ABK. Gunarsa (2007) menambahkan seorang ibu menjadi lebih mudah putus asa serta sulit bangkit dari

keterpurukan karena banyaknya permasalahan yang dialami dan tidak memiliki tempat peluapan perasaan yang di alaminya. Bernard (2004) menurutkan agar dapat bangkit dari keterepurukan dan mampu bertahan dalam menghadapi situasi yang sulit, individu memerlukan kemampuan khusus yang disebut dengan resiliensi.

Anggraini (2013) menyatakan Ibu dengan ABK harus memiliki resiliensi yang tinggi, karena mengasuh anak ABK merupakan salah satu stressor. Block dan Kremen (King, 2017) mengungkapkan seseorang dengan resiliensi yang tinggi seperti pohon tinggi yang dapat melengkung saat terkena angin kencang tanpa patah, sedangkan orang dengan resiliensi rendah terlihat seperti pohon yang rapuh dan mudah patah.

Reivich dan Shatte (2002) mengungkapkan ciri-ciri individu yang resilien adalah individu yang mampu mengatasi tekanan yang di alami, mampu bersikap realistis dan optimis dalam mengatasi suatu permasalahan, dan mampu mengekspresikan perasaan serta pemikiran dengan nyaman dan tidak merasa tertekan.

Sementara ciri-ciri individu yang tidak resilien menurut Grotberg (1999) ialah individu yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian dengan perubahan yang ada, mengalami kesulitan dalam mengatasi keterpurukan yang di alaminya, tidak mampu melakukan pengambilan keputusan, dan dapat mengalami stres serta depresi yang berkelanjutan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan tanggal 25 Maret 2021 dengan VN (27 tahun) diperoleh data sebagai berikut VN menuturkan 9 tahun yang lalu badannya terasa lemas, pikirannya campur aduk dan perasaannya terasa hancur pada saat mengetahui bahwa anaknya termasuk dalam kategori ABK, VN menuturkan banyak pikiran negatif yang terlintas dibenaknya pada saat itu salah satunya membuang anak tersebut, tidak mengakui bahwa itu adalah anaknya dan pikiran-pikiran negatif lainnya terus berdatangan silih berganti, sampai saat ini VN menuturkan bahwa dirinya masih mengalami kesulitan berdamai dengan keadaan dan menerima kenyataan bahwa anaknya termasuk kategori ABK.

Wawancara berikutnya dilakukan pada tanggal 26 Maret 2021 dengan MT (46 tahun). MT mengatakan bahwa sampai saat ini MT masih memiliki perasaan kecewa kenapa harus memiliki ABK dan sering menyalahkan diri sendiri karena melahirkan ABK. MT menambahkan bahwa dirinya merasa sulit bangkit dari keterpurukan yang dialami, serta sulit melakukan pengambilan keputusan dalam mengasuh serta mendidik anaknya.

Dalam wawancara dengan RH pada tanggal 1 April 2021, RH mengatakan bahwa dirinya masih sering menyalahkan diri sendiri karena melahirkan ABK selain itu RH menuturkan bahwa dirinya mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan yang ia rasakan dan selalu merasa pesimis akan perkembangan anaknya sehingga ia semakin larut dengan permasalahan yang dialami, serta mengalami kesulitan dalam mengambil suatu tindakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan WD (44 tahun) pada tanggal 27 Maret 2021, WD mengatakan bahwa suaminya selalu menyalahkan WD karena melahirkan anak ABK dan keluarga selalu menggunjing WD karena melahirkan anak ABK. WD mengasuh anaknya secara mandiri tanpa di bantu oleh suami maupun anggota keluarga lainnya dan saat anaknya sakit, suami WD pun tidak mau mengantarkan berobat maupun bergantian dengan WD menunggu anaknya di rumah sakit, hal ini membuat WD merasa semakin tertekan dan membuatnya larut dalam keterpurukan.

Senada dengan yang di alami oleh WD, dalam wawancara dengan AZ (33 tahun) pada tanggal 24 Februari 2021, AZ mengatakan bahwa dirinya dan anaknya selalu diperlakukan berbeda oleh pihak keluarga besar, dan banyak dari pihak keluarga yang tidak mau bersebelahan dengan AZ dan anaknya serta tidak jarang AZ menjadi bahan pergunjangan di kalangan keluarganya, selain itu AZ menuturkan bahwa dirinya tidak pernah memperoleh dukungan dari pihak keluarga dan selalu disalahkan oleh pihak keluarga karena melahirkan ABK, hal ini membuat AZ merasa tertekan dan mengalami kesulitan dalam meluapkan perasaannya karena tidak ada pihak keluarga yang mau mendengarkan dan menjadi tempat berbagi keterpurukan yang dialami.

Menurut Holaday (1997) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi terbentuknya resiliensi yaitu *Psychological Resources* yang terdiri dari *internal locus of control*, empati dan rasa keingintahuan kedua *Social Support* yang terdiri dari dukungan keluarga, dukungan kelompok dan pengaruh budaya, ketiga

Cognitive Skill yang terdiri dari intelegensi, cara memecahkan masalah dan kemampuan menghindar dari tindakan menyalahkan diri sendiri.

Ahern (2006) menambahkan terdapat dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya resiliensi, yakni faktor risiko yang dapat memperburuk permasalahan yang di alami oleh individu dan faktor protektif yang dapat membuat individu bangkit dari keterpurukan yang di alami serta dapat bertahan dalam melalui masa sulit yang dialami. Menurut Mc Cubbin (2001) faktor protektif dibagi menjadi dua bagian, yaitu faktor protektif *internal* dan faktor protektif *eksternal*, faktor protektif *internal* bersumber dari dalam diri individu ,sedangkan faktor protektif *eksternal* bersumber dari luar diri individu diantaranya dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar.

Menurut Bernard (2004) faktor protektif internal yang berpengaruh dalam pembentukan resiliensi adalah *internal Locus Of Control*. Zanden dkk (2007) menuturkan bahwa *Internal Locus Of Control* adalah keyakinan individu mengenai apa dan siapa yang bertanggung jawab atas hasil dari kejadian atau perilaku dalam kehidupannya. Rotter (Patten, 2005) menambahkan bahwa *internal locus of control* adalah keyakinan pada diri individu bahwa dirinya mampu mengontrol setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya.

Individu dengan *locus of control internal* akan lebih banyak menyandarkan harapan kepada diri sendiri serta lebih memanfaatkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki dibanding dengan memanfaatkan keberuntungan atau kesempatan (Kreitner & Kinicki, 2005). Wermer dan Smit (2004) menyatakan bahwa *internal*

locus of control merupakan bentuk umum dari rasa tanggung jawab yang menunjukkan kekuatan pribadi seseorang dan individu dengan *internal locus of control* mempercayai bahwa mereka mampu mengendalikan kehidupan mereka serta mereka merasa bahwa tantangan adalah masalah yang harus mereka selesaikan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anderson (2006) menyatakan bahwa individu yang memiliki *resiliensi* adalah individu dengan *internal locus of control* yang tinggi. Lopez (2009) menambahkan Individu dengan *internal locus of control* memegang kendali atas tindakan-tindakan yang di ambil dan membuat perubahan untuk mencapai apa yang di inginkan. Individu dengan *internal locus of control* cenderung yakin bahwa dirinya dapat mengendalikan situasi dengan perilakunya, sehingga mampu menghasilkan tenaga yang lebih besar tanpa harus bergantung pada orang lain.

Hasil penelitian Nisa (2019) dengan judul Hubungan antara *Locus of Control Internal* dengan Resiliensi pada Mahasiswa yang sedang menyusun skripsi menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara *internal locus of control* dengan resiliensi, serta ada hubungan positif yang signifikan antara *internal locus of control* dengan resiliensi. Hubungan tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi *internal locus of control* semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki, sebaliknya semakin rendah *internal locus of control* maka semakin rendah pula resiliensi yang dimiliki.

Dukungan keluarga merupakan salah satu bagian dari dukungan sosial yang di dalamnya memfokuskan pada lingkungan keluarga, seperti yang dikatakan oleh Masten (2005) *resiliensi* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor risiko, faktor pelindung yang di dalamnya meliputi faktor keluarga dan masyarakat sekitar. Kaplan dan Sadock (2008) menuturkan bahwa dukungan keluarga merupakan bagian dari dukungan interpersonal dan dapat melindungi individu dari efek stres yang buruk. Schoon (2006) menambahkan bahwa individu harus memiliki dukungan dari orang lain, dengan adanya dukungan dari orang lain individu akan memiliki keyakinan pada dirinya bahwa mereka mampu bertahan dalam situasi yang sulit dan menjadi individu yang resilien dalam menjalani kehidupan.

Fredman (2010) menuturkan bahwa dukungan keluarga yang diterima individu dapat berupa tindakan atau respon penerimaan dari keluarga, pemberian informasi serta saran akan penyelesaian masalah yang individu alami, dan individu yang menerima dukungan keluarga akan merasa dicintai, dihargai dan diperhatikan. Qosim (2008) menambahkan pada saat individu mengalami keterpurukan serta kesulitan dalam hidupnya dan lingkungan sekitar memberikan dukungan padanya, hal ini akan mempermudah individu mencapai tingkat resiliensi yang baik.

Dukungan keluarga adalah sikap dan tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasi, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional (Fredman, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Caesar (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif

antara dukungan keluarga dengan resiliensi yang artinya semakin tinggi dukungan keluarga yang di terima, maka semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki individu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indina (2018) yang berjudul Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak penyandang autisme menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan resiliensi, serta ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan keluarga dengan resiliensi. Hubungan tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki, sebaliknya semakin rendah dukungan keluarga maka semakin rendah pula resiliensi yang dimiliki.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara *internal locus of control* dan dukungan keluarga dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak ABK.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara *internal locus of control* dan dukungan keluarga dengan resiliensi pada Ibu yang memiliki ABK.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk menambah wawasan pengetahuan bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan tentang hubungan antara *internal locus of control* dan dukungan keluarga dengan *resiliensi*

2. Manfaat Praktis

a. Ibu yang memiliki ABK

Memberikan pengetahuan kepada ibu yang memiliki ABK tentang hubungan *internal locus of control* dan dukungan keluarga dengan resiliensi.

b. Peneliti selanjutnya

Memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian serupa.

